

BAB V

ANALISIS HASIL SURVEY LAPANGAN

5.1. Analisis Tata Ruang Luar

5.1.1. Analisis Tata Masa Bangunan

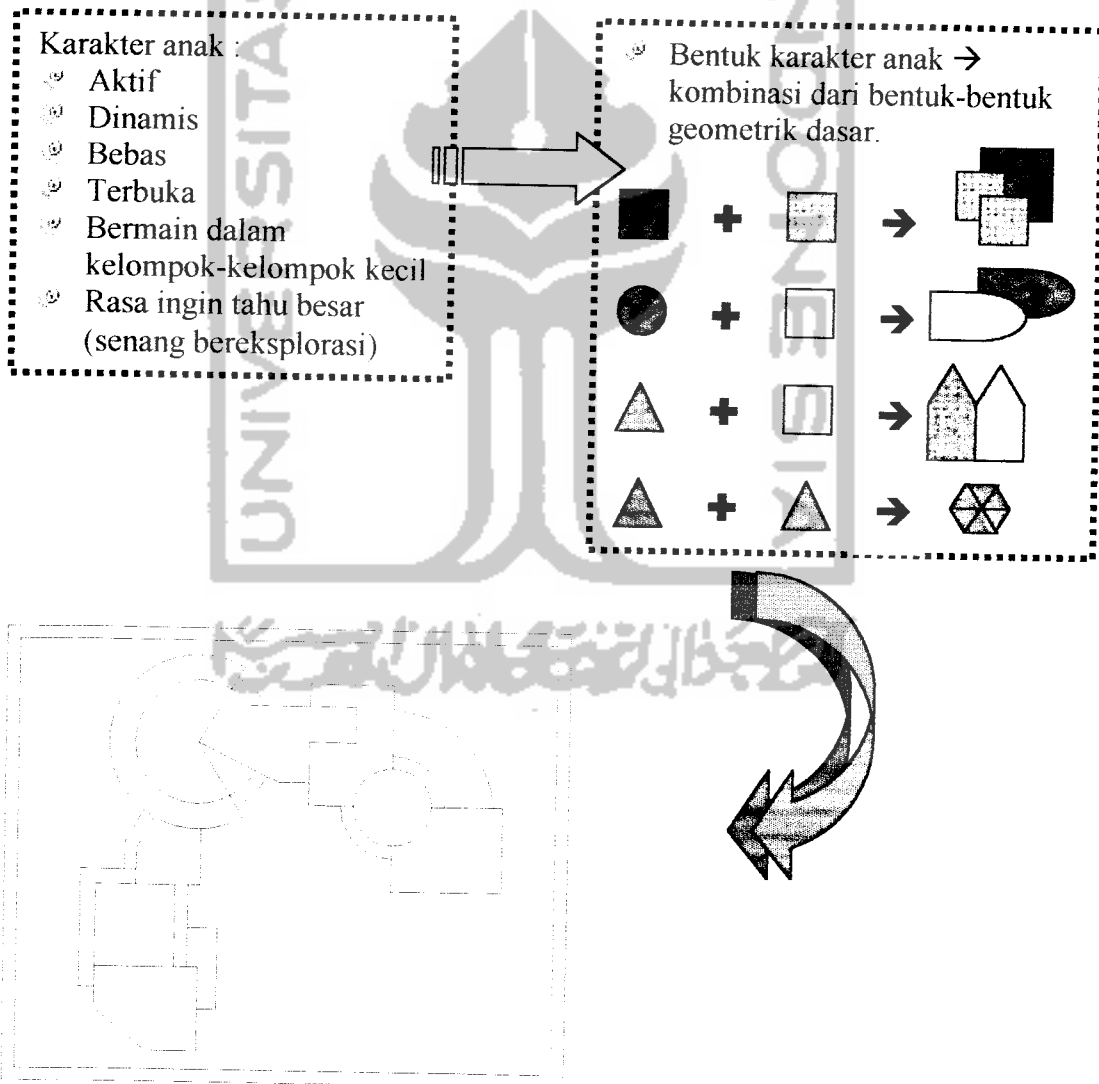
Pola tata masa di Budi Mulia ialah tata masa jamak tanpa adanya sirkulasi penghubung antar masa, dimana bangunan tersebar menjadi lima masa yang terdiri dari ruang-ruang kelas. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku orang tua/pengantar, diantaranya yaitu tempat memarkir kendaraan dan aktivitas selama menunggu anak di sekolah. Pola aktivitas orang tua juga mengikuti pola masa bangunan tersebut, yaitu menyebar di masing-masing kelas anak. Penyebaran ini dianggap tidak menguntungkan karena mengganggu aktivitas belajar dan bermain anak, penggunaan lahan menjadi tidak efisien, dan interaksi antar ruang menjadi sulit.

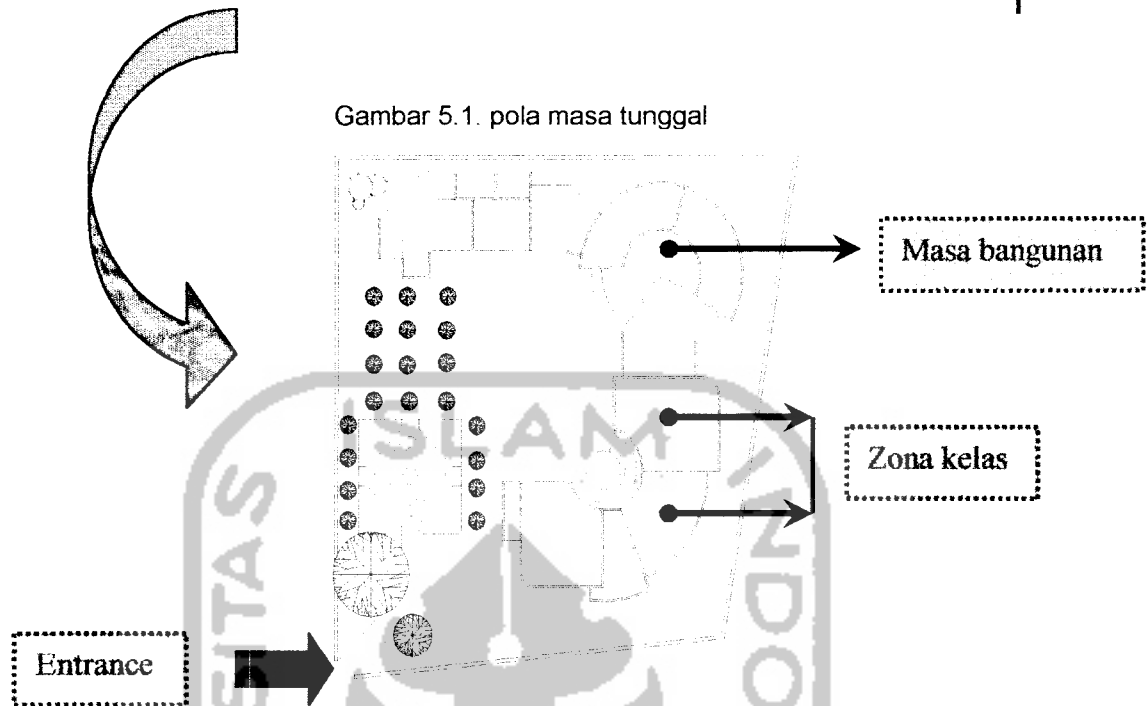
Untuk meminimalkan sebaran aktivitas orang tua, maka ruang-ruang kelas tersebut akan lebih baik bila dikelompokkan dalam satu area yang dilengkapi dengan ruang tunggu.

Selain itu, yang perlu dipertimbangkan ialah faktor kemudahan pengawasan antar ruang kegiatan dan kemudahan pencapaian. Maka masa yang lebih fleksibel dan efisien yaitu masa tunggal. Dengan masa tunggal, aktivitas dan interaksi antar ruang pada saat musim hujan juga lebih mudah. Yang perlu menjadi perhatian dalam pengolahan masa tunggal adalah pengorganisasian ruang yang memungkinkan setiap kegiatan tidak saling mengganggu, tetapi tetap mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

Bentuk masa disesuaikan dengan karakter anak, yaitu kombinasi dari bentuk-bentuk geometrik dasar. Karakter anak Budi Mulia yang sebagian besar bersifat aktif, dinamis, bebas dan terbuka dalam bermain menuntut wadah yang dapat menampung aktivitas mereka secara optimal. Dalam hal ini kombinasi bentuk-bentuk geometri dasar tersebut mungkin merupakan penyelesaian yang tepat. Pengembangan dari kombinasi bentuk-bentuk geometri tersebut kemudian disesuaikan dengan bentuk site yang ada di Budi Mulia.





Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

5.1.2. Analisis Open Space

Anak-anak Budi Mulia lebih senang bermain di luar ruangan dengan berbagai jenis permainan gerak, diantaranya yaitu berlari-lari (kejar-kejaran) dalam kelompok yang terdiri dari 2 – 5 anak. Pola anak-anak berlari yaitu hanya berputar-putar didalam lapangan bermain. Selain berlari-lari mereka juga senang melempar-lempar batu atau sejenisnya ke arah pepohonan atau melompat-lompat untuk menggapai sesuatu.

Selain kegiatan diatas, lapangan bermain juga biasa digunakan untuk bermain pasir, berolahraga atau bermain bola bagi anak laki-laki yang terdiri dari 5 – 7 anak. Kegiatan ini tidak terorganisir, mereka hanya berlari-lari mengejar bola dan menendangnya ke dinding kelas.

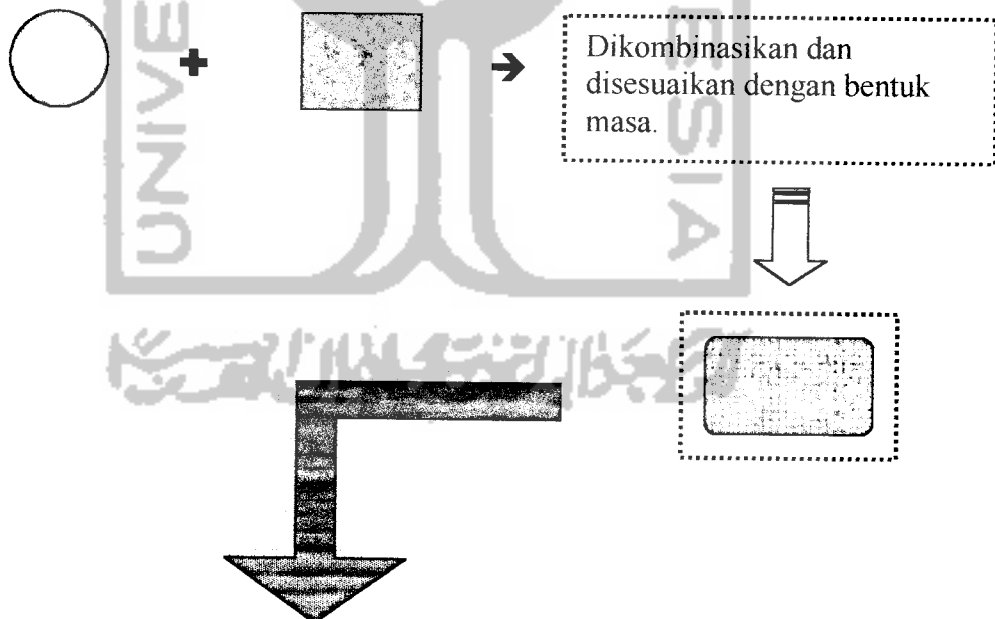
Untuk mewadahi itu diperlukan ruang terbuka aktif yang berukuran besar dan lokasi terpusat. Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan didalamnya, antara lain bermain, olah raga, upacara, dll. Ruang ini dapat berupa lapangan olah raga, tempat bermain, tempat rekreasi, dll. (Hakim Rustam, 1993).

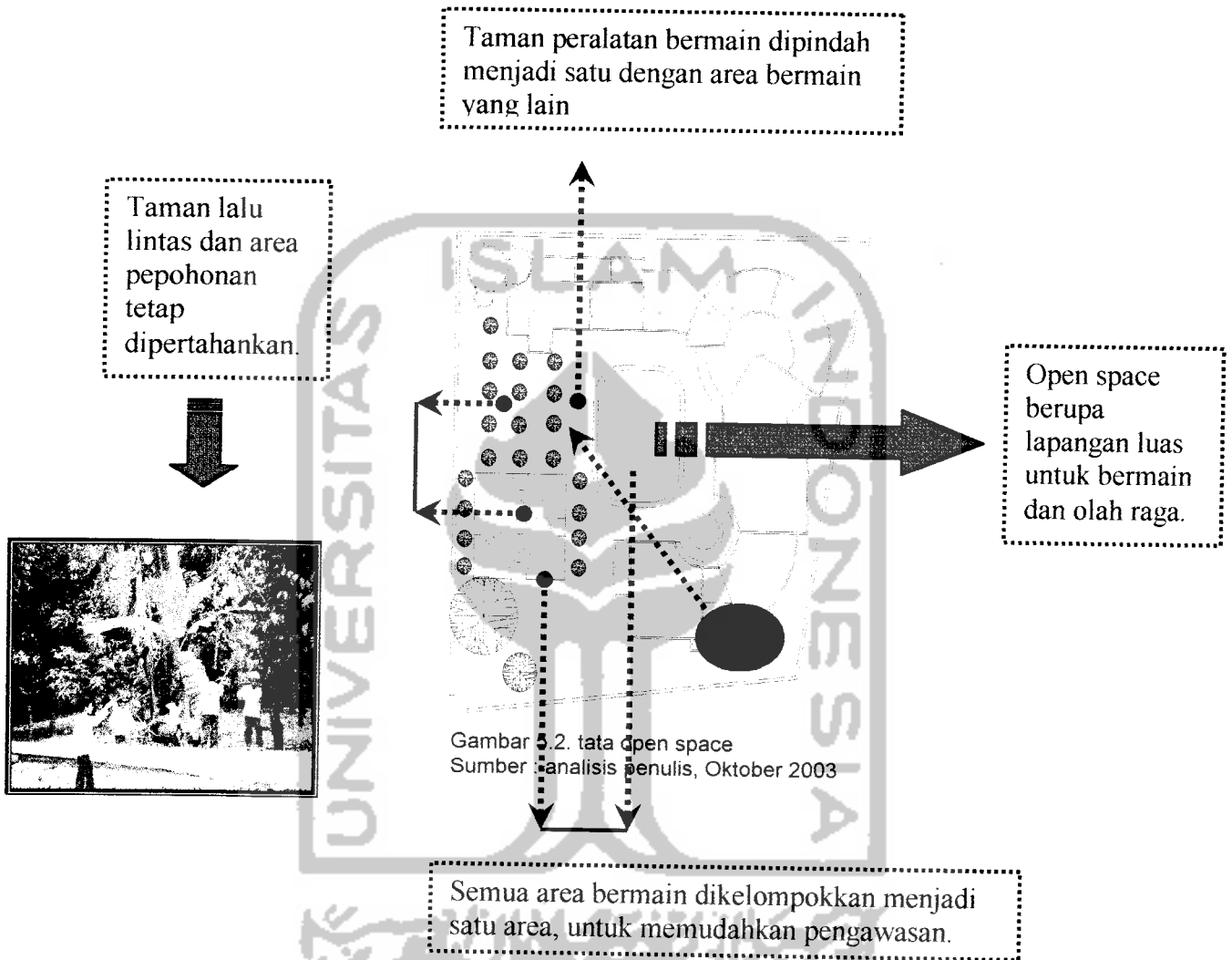
Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

Dengan adanya ruang terbuka berupa lapangan yang luas, anak-anak dapat bermain dengan leluasa tanpa saling mengganggu dan juga memudahkan bagi guru untuk mengawasi anak ketika bermain. Untuk keamanan dan kenyamanan, open space diberi perkerasan berupa paving block berwarna dengan bentuk-bentuk yang menarik. Dan untuk sirkulasi di tepi open space diberi pola paving yang berbeda.

Bentuk open space mengikuti pola perilaku bermain anak, yaitu :

- ❖ Berlari-lari mengitari lapangan → open space berbentuk lingkaran
- ❖ Bermain bola → open space berbentuk segi empat





5.1.3. Analisis Sirkulasi

1. Sirkulasi Kendaraan

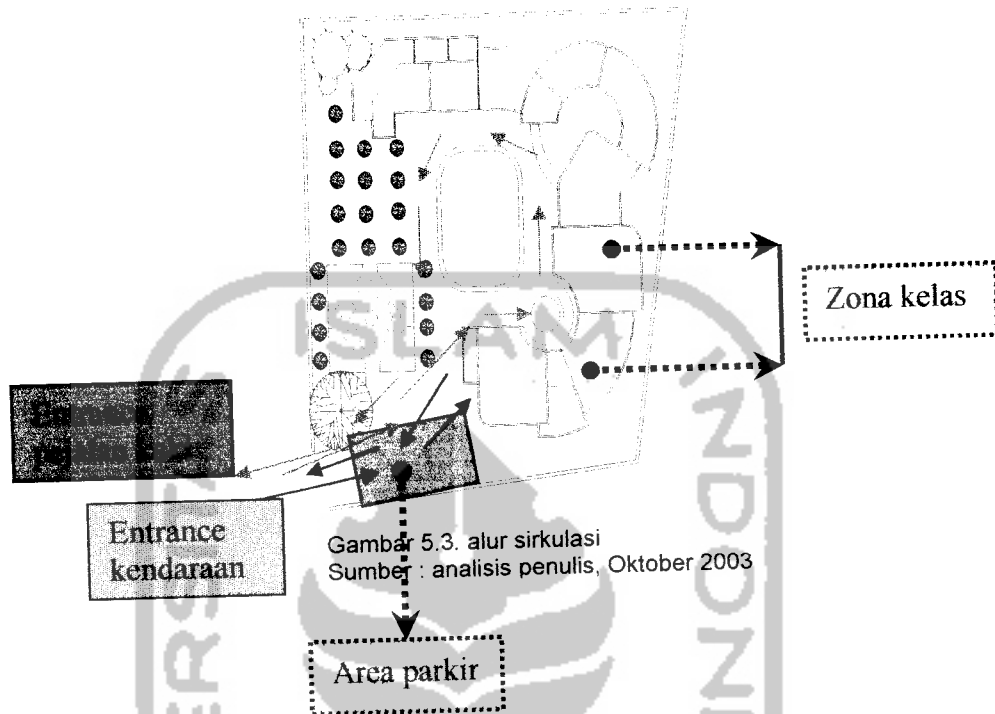
Tempat parkir para orang tua/pengantar terpusat di beberapa tempat. Biasanya para orang tua datang dan langsung memarkir kendaraan di tempat yang dekat dengan kelas anak, sehingga terjadi pola penyebaran tempat parkir yang mengikuti pola penyebaran letak kelas.

Prilaku parkir ini dapat mengganggu aktivitas bermain anak, karena lapangan bermain mereka juga digunakan sebagai tempat parkir. Agar lebih efisien, teratur dan aman, tempat parkir dikelompokkan dalam satu area khusus yang dekat dengan pintu masuk (entrance) dan langsung menuju ke bangunan (zona kelas), sehingga sirkulasi menjadi lancar dan tidak mengganggu area kegiatan yang lain.

Sedangkan jenis kendaraan yang diutamakan disini adalah sepeda dan sepeda motor, karena hampir tidak ada pengantar/orang tua yang menggunakan mobil. Pola parkir yang efisien yaitu sistem linier dengan dua sisi dan tegak lurus tepi tembok. Untuk besaran ruang parkir, dibagi menjadi dua area yaitu untuk parkir motor dan parkir sepeda. Banyaknya motor yang parkir disini sekitar 40 motor, standar parkir motor menurut Neufert Architec's Data adalah $1,8 \text{ m}^2/\text{motor}$, maka jumlah luasan ruang parkir motor adalah 72 m^2 . sedangkan untuk sepeda jumlahnya sekitar 6 buah, standar untuk sepeda adalah $1,6 \text{ m}^2/\text{sepeda}$, maka jumlah luasan ruang parkir untuk sepeda adalah 96 m^2 .

2. Sirkulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi pejalan kaki dibuat terpisah dari sirkulasi kendaraan, sehingga pejalan kaki dapat berjalan dengan aman dan bebas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu jarak pencapaian ke bangunan tidak terlalu jauh, permukaan jalan harus stabil dan kuat, tekstur relatif rata dan tidak licin, lebar pedestrian 1 – 1,5 m, dan penggunaan vegetasi sebagai pengarah dan pelindung.



5.2. Analisis Prilaku Anak

5.2.1. Prilaku Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, social, emosi dan perkembangan fisik. Melalui kegiatan bermain, anak dirangsang untuk berkembang secara umum, belajar mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar kegiatan belajar dan bermain tidak membuat anak cepat merasa bosan dan jenuh, usahakan agar kegiatan yang dilakukan tidak monoton. Ada beberapa fenomena prilaku bermain anak-anak di TK Budi Mulia. Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak-anak Budi Mulia cenderung bermain secara homogen berdasarkan jenis kelamin, dan beberapa anak terlihat bermain secara individu atau ditemani orang tua. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan

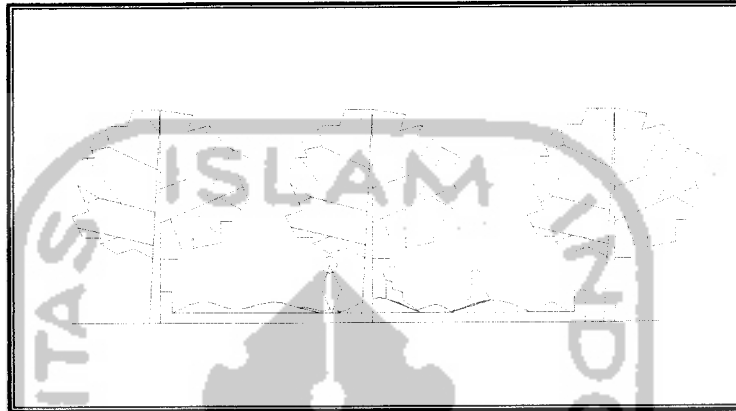
social anak, yaitu anak menjadi kurang mandiri dan kurang dapat bersosialisasi dan berkerjasama. Untuk itu anak-anak Budi Mulia diarahkan untuk bermain dalam kelompok yang heterogen dengan perbandingan yang seimbang antara anak laki-laki dan anak perempuan, dan jenis permainan pun tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dimana anak-anak tidak dilarang dan dibebaskan untuk memilih sendiri jenis permainan yang disukai, sehingga anak-anak bebas untuk bereksplorasi, berimajinasi dan mengembangkan kreativitasnya. Selain itu anak-anak Budi Mulia juga terlihat bosan untuk bermain menggunakan alat-alat permainan yang konvensional dan monoton, sehingga anak-anak mulai mencari area-area baru untuk bermain.

Oleh karena itu perlu adanya alat-alat dan tempat bermain yang dapat mendorong anak untuk dapat bekerjasama, merangsang kreativitas dan kecerdasan anak.

Kegiatan yang merangsang kreativitas dan kecerdasan emosional anak sebetulnya akan lebih efektif bila dilakukan di alam terbuka. Anak-anak Budi Mulia, selain senang berinteraksi dengan teman sebayanya juga terlihat senang berinteraksi dengan alam.

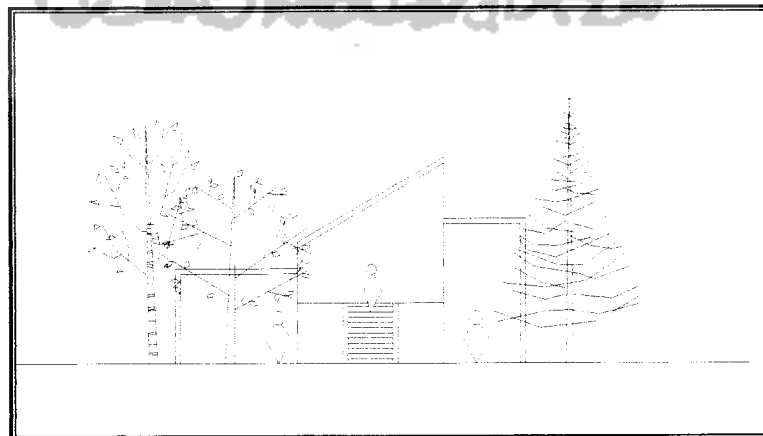
Menurut Piaget (1969), anak-anak yang bermain dengan objek-objek natural seperti air, pasir, tanah liat dan lumpur. Air dan pasir adalah bagian special dalam dunia anak. Dalam permainan anak, air adalah objek yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan dan eksplorasi bagi anak. Pasir dan air juga memberi ruang bagi impuls yang bersifat merusak. Kemarahan anak-anak terhadap dunia orang dewasa dilepaskan melalui kreasi mereka dalam pasir dan air, membangun dan merusak sesuatu memberi rasa ketakutan pada anak. Untuk bermain pasir perlu disiapkan tempat yang rindang dan teduh. Besar dan letak ketinggian bak pasir perlu disesuaikan dengan ukuran anak, selain itu untuk menjaga kebersihannya, bila tidak dipakai sebaiknya bak pasir selalu ditutup sehingga tidak digunakan membuang kotoran binatang. Demikian pula bila hujan deras

pasirnya tidak terlarut bersama arus air. Sedangkan tutupnya juga harus dapat diangkat atau dipasang oleh anak agar ia terbiasa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.



Gambar 5.4. area bermain pasir
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

Objek alam lain yang sangat disukai anak-anak yaitu pepohonan. Dengan memanjat pohon, dapat memberikan pengalaman bagi kontak jasmani anak, dimana anak dapat menggunakan otot-ototnya dan bermain akrobatik. Selain itu anak-anak juga senang meluncur, bersembunyi dan bermain rumah-rumahan di suatu tempat buatan yang sesuai dengan skala mereka, dimana mereka merasa aman, terlindungi dan dapat berimajinasi secara bebas.



Gambar 5.5. rumah-rumahan
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

Sedangkan menurut James Fernandez (1974) dan Claude Levi-Strauss (1966), mengatakan bahwa anak-anak terutama anak laki-laki sangat tertarik pada kegiatan berburu, memancing, berkelahi dan bermain perang-perangan. Objek alam lain yang juga dekat dengan anak adalah hewan, dimana anak-anak belajar untuk meniru suara atau gerak-gerik hewan, sehingga mereka merasa dekat dengan hewan. Oleh karena itu lingkungan anak tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam, sehingga perlu adanya pengolahan atau penataan ruang bermain outdoor dengan memanfaatkan potensi alam yang sudah ada di Budi Mulia.

Belajar tidak hanya didapat anak melalui pelajaran di kelas, tetapi dapat melalui penjelajahan di alam. Misalnya dengan adanya kolam ikan, kandang hewan dan kebun mini. Sambil bermain dengan hewan atau berjalan-jalan melihat tanaman, guru dapat menunjukkan dan mengenalkan berbagai objek alam yang ditemui. Dengan cara ini anak dapat belajar sekaligus bermain dengan gembira dan memberi pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Untuk kolam ikan, kandang hewan dan kebun mini dibuat menjadi satu area tersendiri yang terpisah dari area bermain, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dengan baik. Area tersebut dibuat menyerupai taman yang berbentuk persegi panjang berukuran kurang lebih 80 m², termasuk kolam ikan dan kandang hewan, begitu juga dengan kebun mini yang letaknya tersebar dalam area taman tersebut. Bentuk kolam ikan disesuaikan dengan karakter anak yang dinamis yaitu kombinasi antara bentuk linier dan bentuk lingkaran yang berukuran kurang lebih 10 m², sedangkan untuk kandang hewan bentuknya disesuaikan dengan jenis hewan yang akan ditampung, misalnya untuk kelinci dibuat kandang rendah beratap dengan pagar kotak-kotak, sedangkan untuk burung dibuat rumah-rumahan bertingkat yang cukup luas sehingga burung dapat terbang bebas di dalamnya.

5.2.2. Prilaku Belajar

Yang dimaksud belajar disini adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Anak-anak Budi Mulia lebih diarahkan untuk dapat mengembangkan berbagai ketrampilan dasar, seperti membaca, menulis dan menghitung. Anak-anak dibina dan dipersiapkan kearah tercapainya kematangan dan kesiapan fisik, sosial, dan mental untuk dapat mengikuti pelajaran di jenjang sekolah berikutnya (sekolah dasar).

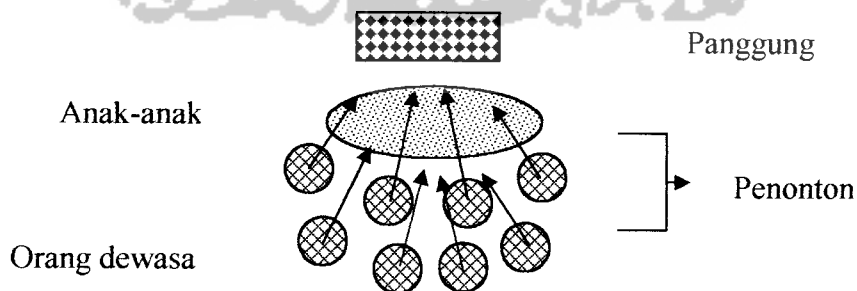
Kegiatan lain yang sering juga dilakukan di kelas yaitu berbagai kegiatan yang bersifat gerakan motorik halus untuk belajar mengontrol otot misalnya menggambar, menggunting, menempel, meronce, dll. Kegiatan ini lebih sering dilakukan anak-anak yang duduk di play group. Kegiatan yang dilakukan anak-anak di kelas terlihat monoton dan alat permainannya pun kurang mendidik dan tidak bervariasi. Karena kegiatan mereka lebih banyak di kelas, sebaiknya gunakan alat-alat permainan yang lebih bervariasi, mendidik dan tidak membuat anak cepat bosan, antara lain gunakan alat-alat peraga yang dapat menstimulasi pengembangan kreativitas anak yang memiliki fungsi mendidik dan juga menghibur. Dengan begitu anak bias terstimulasi untuk menyenangi proses belajar, sehingga imajinasinya pun berkembang.

Alat permainan edukatif ini banyak macamnya, antara lain : 1) alat edukatif untuk membangun yang terdiri dari berbagai macam bahan plastic, kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran yang dapat digunakan untuk membangun, misalnya jembatan lengkung, selinder, kubus, dll. 2) alat edukatif untuk melatih berbagai macam pengertian mengenai warna, bentuk dan ukuran. Alat ini dapat dimainkan secara individual, berpasangan, dalam kelompok kecil atau besar, tergantung situasi dan kebutuhan. Alat edukatif ini terdiri dari miniature berbagai binatang untuk bermain peran sekaligus meningkatkan pengetahuan anak, papan pasak dengan berbagai ukuran dan warna sebagai sarana untuk menyalurkan

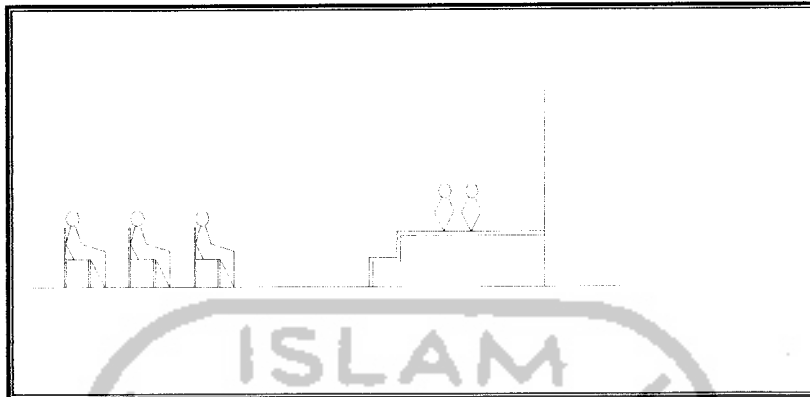
energi dan agresivitas anak sekaligus melatih motorik halus dan belajar hukum sebab akibat.

Untuk mendukung berbagai kegiatan di atas dibutuhkan layout ruang yang disesuaikan dengan jenis kegiatan atau aktivitas yang akan diwadahi. Jenis kegiatan disini dibagi 3 yaitu kegiatan-kegiatan untuk mendukung perkembangan afektif, perkembangan kognitif dan perkembangan motorik.

Perkembangan afektif (rasa/empati) pada anak lebih mengarah kepada perkembangan kepribadian (emosi) dan social. Kegiatan yang sangat mendukung perkembangan ini ialah bermain peran. Dengan bermain peran (bermain khayal) anak dapat memerankan tokoh-tokoh tertentu dan belajar tentang aturan/prilaku yang bisa diterima oleh orang lain, baik dalam berperan sebagai ibu, ayah, guru, dll, sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman sosial pada anak. Selain itu juga dapat menambah perbendaharaan kata dan meningkatkan perkembangan bahasa anak. Untuk itu dibutuhkan ruang yang cukup luas yang dilengkapi dengan panggung rendah yang terbentuk dari lantai yang ditinggikan, sehingga cukup aman jika digunakan anak-anak untuk meloncat. Ruang ini juga digunakan untuk acara-acara tertentu, sehingga sifatnya fleksibel.



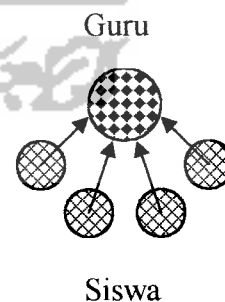
Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan



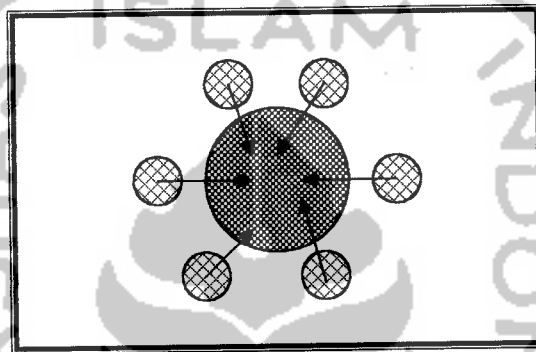
Gambar 5.6. ruang bermain peran
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kecerdasan intelektual yang menunjukkan kemampuan anak dalam mengkoordinasi berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Kegiatan belajar seperti menulis, membaca dan menghitung yang dapat mengasah kemampuan logika, analisis dan mendukung pengembangan otak kiri juga perlu penataan ruang yang efektif, sehingga proses belajar dapat optimal.

Untuk belajar membaca dan menulis, rasio yang efektif ialah 1 : 4, sedangkan untuk belajar menghitung bisa dalam kelompok yang lebih besar yaitu 1 orang guru untuk 10 orang anak. Dan diusahakan agar setiap anak dapat melihat guru dengan jelas.



Perkembangan motorik disini yaitu keterampilan motorik halus yang mengkoordinasikan bagian kecil dari tubuh, terutama tangan, misalnya berbagai ketrampilan untuk membuat prakarya. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 anak, sehingga dalam bekerja anak-anak dapat saling membantu dan bertukar ide.



Agar anak-anak merasa bahwa hasil karya mereka dihargai dan dapat dinikmati oleh orang lain, maka perlu juga adanya galeri untuk memamerkan hasil prakarya anak-anak, sehingga mereka terpacu untuk terus berkarya dan bersaing dengan teman-teman sebayanya, selain itu cara ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Galeri ini diletakkan di tempat yang strategis dan terbuka, misalnya di hall, sehingga para pengunjung atau orang tua dapat bebas menikmati hasil karya anak. Galeri ini juga dilengkapi dengan ruang penyimpanan. Selain di galeri, hasil karya anak seperti lukisan dapat juga ditempel di selasar yang menuju ruang-ruang kelas.

Sistem pembelajaran untuk anak di Budi Mulia masih lebih difokuskan pada pengembangan otak kiri, yang mengasah kemampuan logika, analisis, dan penalaran. Sementara belahan otak kanan yang merangsang kreativitas, imajinasi, intuisi dan seni kurang dirangsang. Misalnya, mereka ditekankan untuk secepatnya menerima pelajaran menulis, membaca, menghitung dan menghafal yang justru menyebabkan

anak tidak menjadi kreatif. Oleh karena itu perlu melatih dan mengaktifkan otak kanan sedini mungkin agar di kemudian hari anak tidak hanya pandai secara keilmuan, tetapi juga dapat mengoptimalkan kreativitas dan intuisinya secara seimbang selain juga memiliki tingkat kematangan emosi yang sesuai dengan usianya.

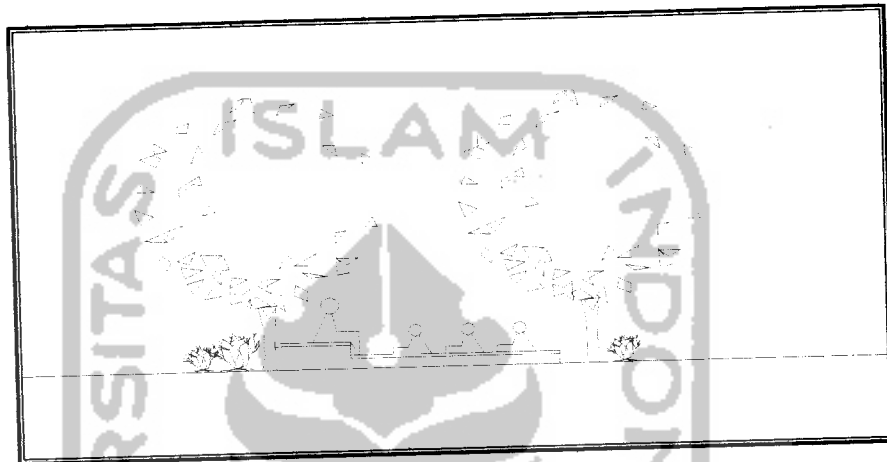
Beberapa kegiatan yang dapat mendukung perkembangan otak kanan yaitu melukis, menari, bermain musik, mendengar cerita, bermain konstruksi, dll. Untuk kegiatan-kegiatan di atas membutuhkan ruang-ruang dengan perlakuan khusus sesuai jenis kegiatannya, sehingga kegiatan akan berjalan lebih efektif dan optimal.

Untuk mendengar cerita dibutuhkan ruang yang cukup leluasa dimana anak-anak dapat duduk berkumpul dengan santai sambil mengelilingi guru yang sedang bercerita. Suasana ruang dibuat nyaman mungkin yaitu dengan melapisi lantai dengan karpet, sehingga anak bias duduk di lantai dengan nyaman. Rasio yang efektif untuk kegiatan ini adalah 1 : 10. Layout dibuat berbentuk setengah lingkaran, sehingga setiap anak dapat melihat guru dengan jelas.



Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

Kegiatan ini juga dapat dilakukan di alam terbuka, misalnya di bawah pohon atau di dekat kolam, sehingga dapat tercipta suasana yang alami dan bebas.



Gambar 5.7. ruang cerita outdoor
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

Adakalanya anak juga ingin belajar atau bermain sendirian, dengan bermain sendirian dapat memunculkan ide-ide kreatif dan imajinasi yang tak akan timbul jika selalu bermain bersama. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan melukis. Biarkan anak memiliki privasi dan bebas melakukan apa yang disukainya untuk merangsang imajinasinya. Sama halnya dengan kegiatan lain, melukis juga akan lebih efektif bila dilakukan di alam terbuka, sehingga anak-anak dapat langsung melihat objek-objek alam yang dapat dituangkan dalam lukisannya.

5.3. Analisis Prilaku Orang Tua

Berbagai informasi telah menunjukkan dari sejumlah studi yang telah dimulai dua puluh tahun yang lalu keterlibatan orang tua dalam pendidikan prasekolah dapat ditemukan manfaatnya. Heinz (1979), menjelaskan bahwa ada tiga hal yang penting apabila orang tua dan pihak sekolah dapat menjalin kerja sama yaitu : konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula.

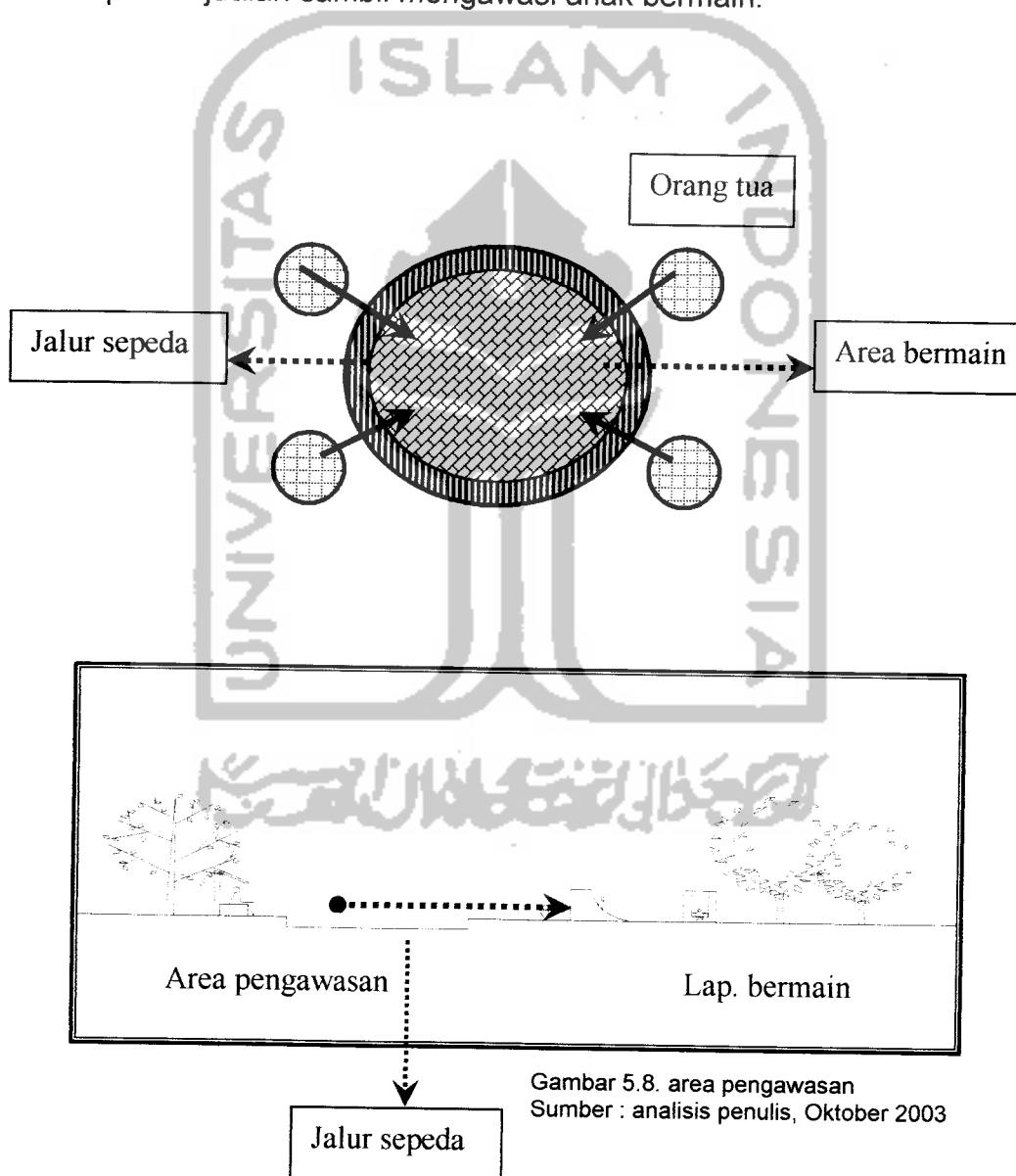
Di TK Budi Mulia terlihat para orang tua yang mengantar dan menunggu anaknya di sekolah tidak melakukan aktifitas yang bermanfaat. Mereka hanya duduk mengobrol, sesekali mengamati anak belajar, bahkan ada orang tua yang memanfaatkan kesempatan ini untuk berjualan (pakaian, kerudung, dll). Agar kegiatan orang tua dapat lebih bermanfaat, diharapkan terjalinnya kerja sama antara orang tua dan guru yaitu partisipasi dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah.

Ada berbagai cara bagaimana orang tua dapat membantu guru melalui pendidikan anaknya. Morrison (1988) mengemukakan kemungkinan keterlibatan orang tua yaitu orientasi pada tugas. Orang tua dapat membantu program sekolah yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila anak-anak melakukan kunjungan luar.

Hal paling mudah yang dapat dilakukan orang tua yaitu membantu guru untuk mengawasi anak-anak ketika bermain. Mengawasi disini bukan berarti selalu menemani dan mengikuti anak ketika bermain, karena hak ini dapat menghambat kebebasan dan kreativitas anak. Mengawasi disini yaitu melihat anak apakah anak bermain dengan aman, tidak berkelahi dan sesekali membantu jika anak membutuhkan bantuan.

Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

Untuk mengakomodasi kegiatan orang tua, dibutuhkan tempat yang dekat dengan tempat bermain, dimana orang tua dapat duduk sambil mengawasi anak dengan leluasa tanpa ada penghalang. Sedangkan untuk orang tua yang mempunyai aktivitas lain (berjualan) juga tidak dapat diabaikan, sehingga perlu tempat khusus yang lebih fleksibel agar orang tua dapat berjualan sambil mengawasi anak bermain.

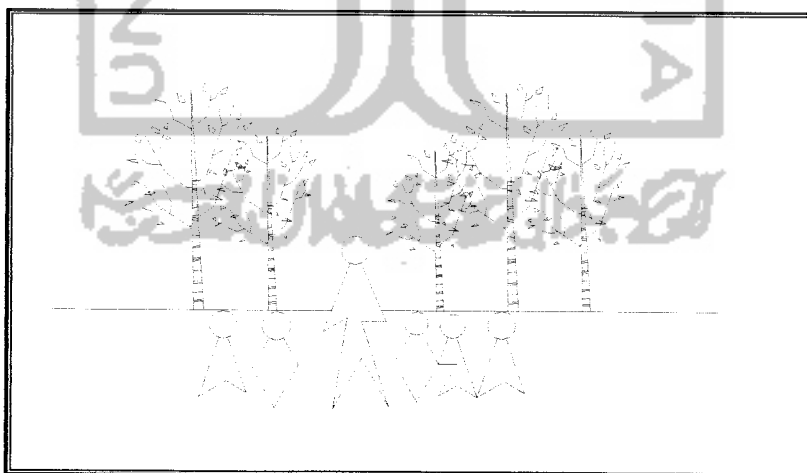


Gambar 5.8. area pengawasan
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

5.4. Analisis Prilaku Guru

Jumlah guru yang mengajar di TK Budi Mulia yaitu 14 orang, masing-masing kelas dikelola oleh dua orang guru dengan jumlah murid kurang lebih tiga puluh anak untuk masing-masing kelas. Jadi perbandingan antara guru dan murid yaitu 1 : 15. Untuk kegiatan belajar di kelas mungkin guru tidak mengalami kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol anak-anak, tetapi ketika bermain di luar, para guru mengakui cukup kesulitan untuk mengawasi anak bermain.

Salah satu cara untuk mengatasi hal ini yaitu dengan mengarahkan dan mengorganisasikan anak untuk bermain secara berkelompok, sehingga dalam bermain anak tidak berpencar-pencar. Guru juga harus terlibat langsung dalam permainan anak, yaitu untuk mengarahkan dan memberi petunjuk dalam bermain. Jika kesulitan, guru juga dapat meminta bantuan orang tua untuk ikut serta mengawasi dan membantu anak-anak bermain.



Gambar 5.9. organisasi dalam bermain
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

Bermain juga dapat digunakan oleh guru untuk membina hubungan dengan anak karena selama bermain suasananya bebas maka anak tidak merasa takut untuk bermain bersama. Guru juga dapat mengevaluasi atau memantau kemajuan anak selama mengikuti program di taman kanak-kanak sehingga guru dapat menemukan adanya penyimpangan atau gangguan pada perilaku anak yang tidak lazim dan dapat melakukan penanganan-penanganan tertentu.



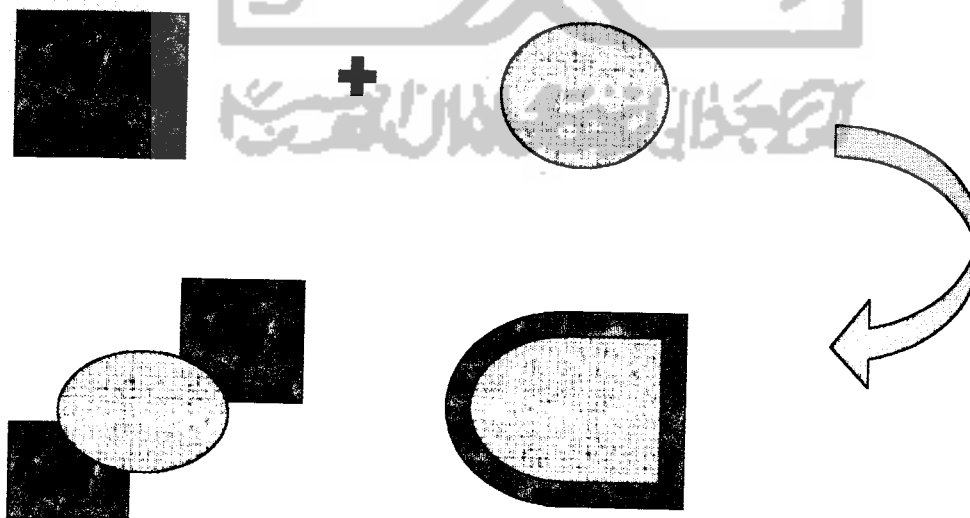
5.5. Analisis Tata Ruang Dalam

5.5.1. Analisis Bentuk Ruang

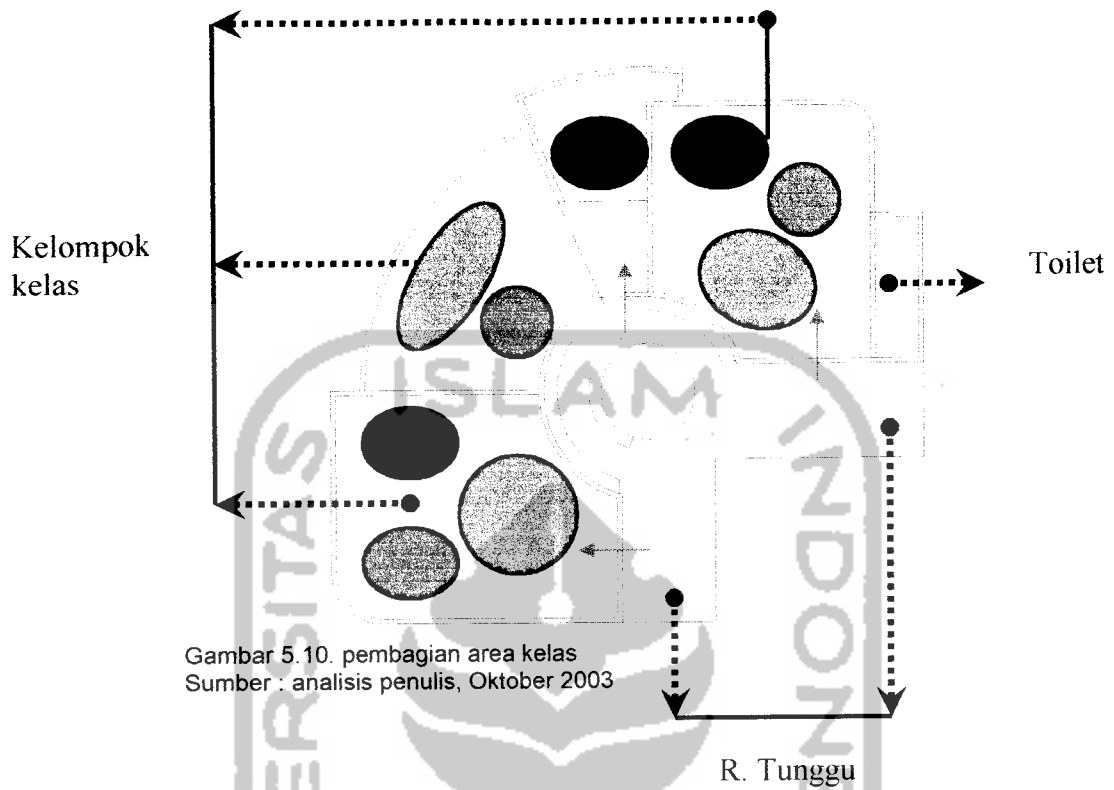
Berdasarkan hasil analisis perilaku, untuk mendukung berbagai kegiatan belajar dan bermain di kelas, diantaranya yaitu menulis, membaca, membuat prakarya, bermain konstruktif dan lain-lain, maka penataan ruang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan diwadahi. Kegiatan-kegiatan tersebut ditata dalam suatu ruang dengan adanya pembagian berdasarkan zona-zona kegiatan.

Karena Budi Mulia terdiri dari 7 kelas (3 kelas TK A, 3 kelas TK B dan 1 kelas play group), dan untuk membuat ruang kelas yang memiliki area-area tersendiri akan membutuhkan ruang yang cukup besar. Agar lebih efisien, untuk area-area bermain komputer, bermain indoor, dan perpustakaan, dibuat menjadi ruang-ruang tersendiri yang dipergunakan secara bergantian.




Untuk ruang-ruang kelas menggunakan bentuk-bentuk geometrik dasar yang kompak dan dinamis, yaitu perpaduan bentuk persegi yang berkesan formal dengan bentuk lingkaran yang berkesan dinamis.

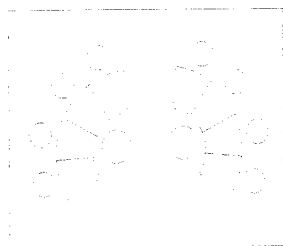


Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

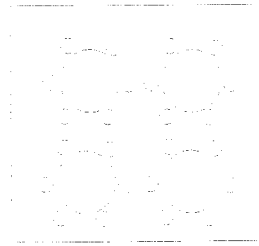


Gambar 5.10. pembagian area kelas
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

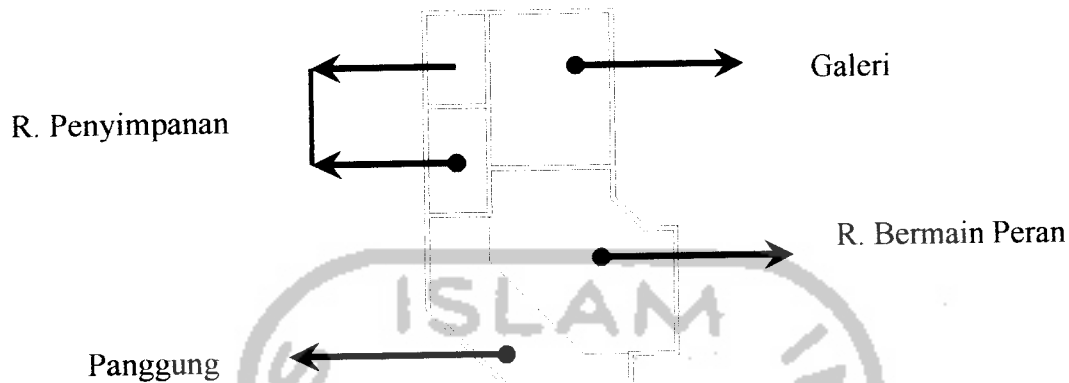
-  Area dalam grup
-  Panggung (area santai, area cerita, diskusi)
-  Area belajar (membaca, menulis)



Layout baca/tulis



Layout dalam grup



Gambar 5.11. ruang penunjang
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

5.5.2. Analisis Warna dan Skala

Penggunaan warna pada taman kanak-kanak akan membentuk karakter bangunan. Permainan warna tidak hanya sebagai daya tarik bangunan, tetapi perlu diperhatikan efek yang ditimbulkan dalam penggunaan warna, karena pemilihan warna akan mempengaruhi perilaku anak. Berdasarkan wawancara dengan para guru, anak-anak Budi Mulia kurang memiliki minat untuk membaca, hal ini terlihat dengan tidak berfungsinya fasilitas perpustakaan yang telah disediakan sekolah, sehingga ruang perpustakaan tersebut dialihfungsikan menjadi ruang kelas. Salah satu cara untuk mengatasihai ini yaitu dengan menggunakan warna-warna sejuk dan terang seperti warna biru muda dan hijau pada ruang baca atau ruang perpustakaan yang akan mempengaruhi minat anak untuk membaca, karena warna-warna ini bersifat menenangkan, penuh kedamaian, stabil dan kreatif (Wauters and Thompson, 2001).

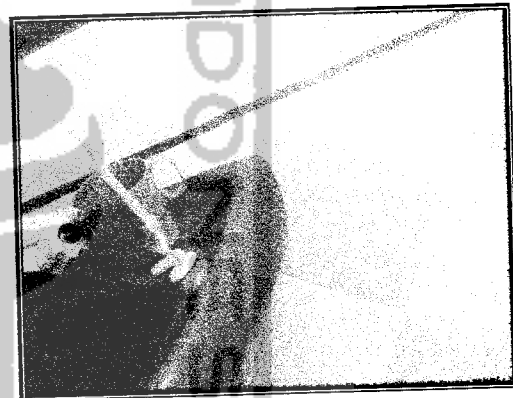
Sedangkan untuk ruang bermain, warna-warna yang sesuai adalah warna-warna yang atraktif dan mencolok seperti merah dan oranye yang bersifat hangat, aktif, kreatif, penuh semangat dan penuh kegembiraan.

Bab V Analisis Hasil Survey Lapangan

Sedangkan untuk warna lantai, pilih paduan warna-warna yang segar, misalnya keramik warna biru muda dikombinasikan dengan keramik warna hijau yang dipasang tersebar secara geometris sebagai aksen.



Pemasangan keramik secara diagonal juga dapat memberikan kesan dinamis pada ruangan.



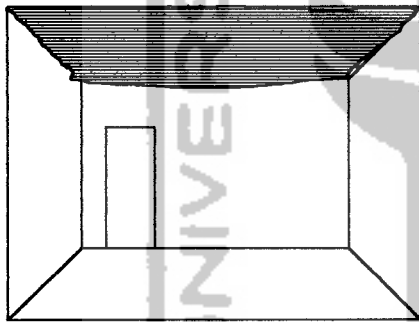
Gambar 5.12. pola lantai
Sumber : Imelda Sandjaya, 2002

Penggunaan lantai keramik dengan paduan berbagai warna dapat memberi nilai tambah pada penataan ruang, lebih menarik lagi bila paduan warna tersebut dibentuk secara geometri membentuk baling-baling, binatang atau bentuk-bentuk lucu lainnya.

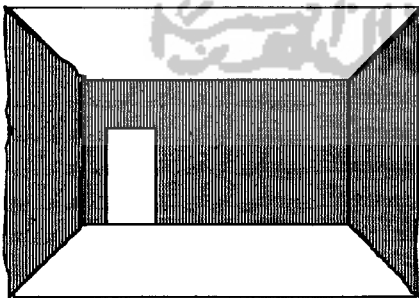
Skala meliputi : kesan skala ruang intim, terbuka dan formal. Kesan-kesan tersebut dapat terbentuk dengan pendekatan pada ketinggian langit-langit, jenis material dan warna yang dapat menguatkan kesan sebuah ruang.

Warna dalam kaitannya dengan suatu desain, juga dapat mempengaruhi skala ruang, karena ekspresi yang ditimbulkan warna dapat memberi kesan pada ruang.

Warna-warna hangat seperti merah dan oranye membuat ukuran ruang tampak lebih kecil, sedangkan warna-warna dingin seperti biru dan hijau membuat ukuran ruang tampak lebih luas.

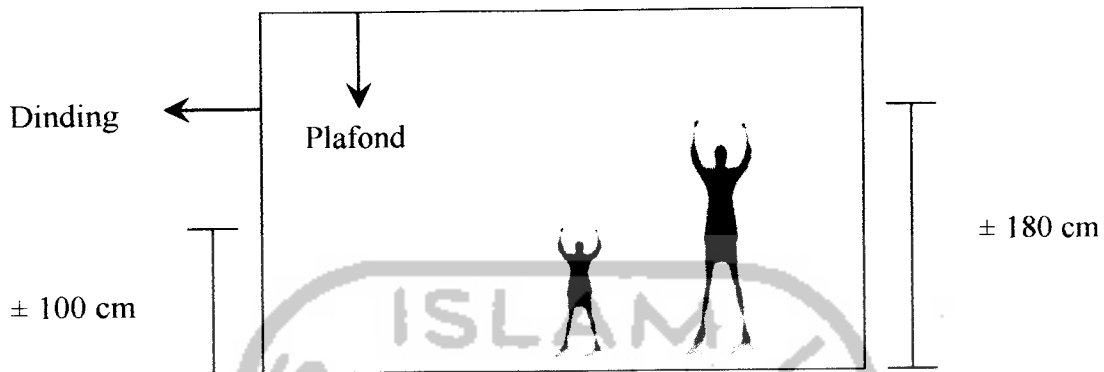


Warna gelap → menekan.
Ruang terlihat lebih rendah, jika langit-langit diberi warna gelap.



Warna terang → meningkatkan.
Ruang terlihat lebih tinggi pada dinding warna gelap dan langit-langit warna terang.

Skala berhubungan dengan ruang gerak yang nyaman, ruang gerak bagi anak merupakan jarak imajiner yang sama dengan tingginya, namun tetap memungkinkan pelaku dewasa beraktivitas didalamnya.



Gambar 5.13. skala anak dan orang dewasa
Sumber : analisis penulis, Oktober 2003

5.5.3. Analisis Tekstur

Usia 2 – 5 tahun merupakan usia dimana anak aktif bergerak dengan rasa ingin tahu yang besar. Begitu pula dengan anak-anak di Budi Mulia, mereka senang sekali berlari-lari dan meloncat-loncat di dalam kelas. Oleh karena itu factor keamanan sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan analisis perilaku, pembagian ruang dipisahkan dalam area-area tertentu sesuai dengan jenis kegiatan, diantaranya yaitu area bermain, area belajar, area diskusi, dll. Sehingga penggunaan tekstur bahan penutup lantai juga disesuaikan dengan karakter aktivitas yang ada dalam ruangan. Ada 3 alternatif bahan penutup lantai untuk ruang anak, yaitu :

- Keramik, menggunakan keramik jenis *semi-matt* dengan permukaan yang kasar sehingga cukup aman bagi anak. Kelebihan lantai keramik yaitu lebih tahan lama dan mudah dibersihkan, sehingga cocok untuk digunakan pada ruang-ruang kelas.
- Karpet, penggunaan karpet akan membuat permukaan lantai terkesan rapi dan nyaman. Selain dapat meredam suara, karpet memiliki corak/motif dan warna yang beragam. Misalnya motif abjad, angka, bentuk geometris atau gambar yang bersifat kreatif dan mendidik.

Tetapi karpet bersifat menangkap debu dan menyerap kotoran atau air. Oleh karena itu sebaiknya karpet digunakan hanya pada ruang tertentu saja yaitu ruang baca, bermain komputer dan menonton tv.

- c. Karet atau karet sintetis, karet dapat digunakan sebagai alas bermain karena bersifat empuk dan dapat meredam benturan bila anak terjatuh, sehingga aman untuk anak-anak dan bias berfungsi sebagai isolator lantai yang dingin. Warna dan coraknya pun sangat menarik. Sehingga penutup lantai dari bahan ini sangat cocok untuk ruang bermain indoor.



Gambar 5.14. karet sintetis penutup lantai
Sumber : Imelda Sandjaya, 2002

5.6. Kesimpulan

Tata Ruang Luar

- ❖ Bangunan sekolah diletakkan di bagian timur site dengan orientasi bangunan menghadap ke jalan dengan open space yang berada di pusat site.
- ❖ Untuk ruang luar, beberapa bagian tetap dipertahankan, yaitu taman lalu lintas dan area pepohonan yang akan diolah menjadi area bermain.
- ❖ Taman peralatan bermain yang semula berada di bagian selatan, dipindah ke bagian barat menjadi satu dengan area bermain yang lain untuk memudahkan pengawasan.
- ❖ Area parkir diletakkan di bagian selatan, dekat dengan entrance site dan langsung menuju ke bangunan (zona kelas).

Tata Ruang Dalam

- ❖ Untuk ruang kelas dibagi menjadi 3 area, yaitu area untuk kelompok TK A, area untuk kelompok TK B, dan area untuk playgroup.
- ❖ Masing-masing ruang kelas ditata berdasarkan pembagian area-area kegiatan, diantaranya yaitu area bermain, area belajar, area diskusi, area membaca, dll. Sedangkan untuk playgroup pembagian area kegiatan lebih sedikit, karena lebih diutamakan untuk kegiatan bermain.
- ❖ Bentuk ruang disesuaikan dengan karakter anak yang dinamis, yaitu kombinasi dari bentuk-bentuk persegi dan bentuk lingkaran. Sedangkan untuk warna dan tekstur lantai disesuaikan dengan jenis aktivitas dalam ruang.

BAB VI

GUIDELINE PERANCANGAN

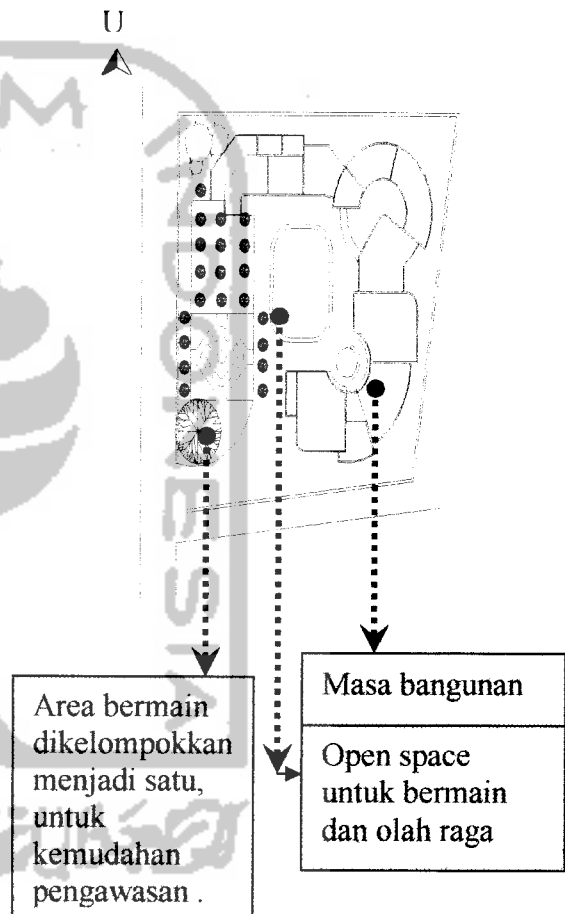
6.1 Tata Ruang Luar

6.1.1 Tata Masa Bangunan

Pola tata masa yang digunakan adalah pola masa tunggal, karena mempertimbangkan efisiensi penggunaan lahan, kemudahan interaksi antar ruang, kemudahan pengawasan dan keteraturan.

Bentuk masa disesuaikan dengan karakter anak yang aktif, dinamis, bebas dan terbuka.

Bentuk masa juga disesuaikan dengan bentuk site dari TK Budi Mulia.



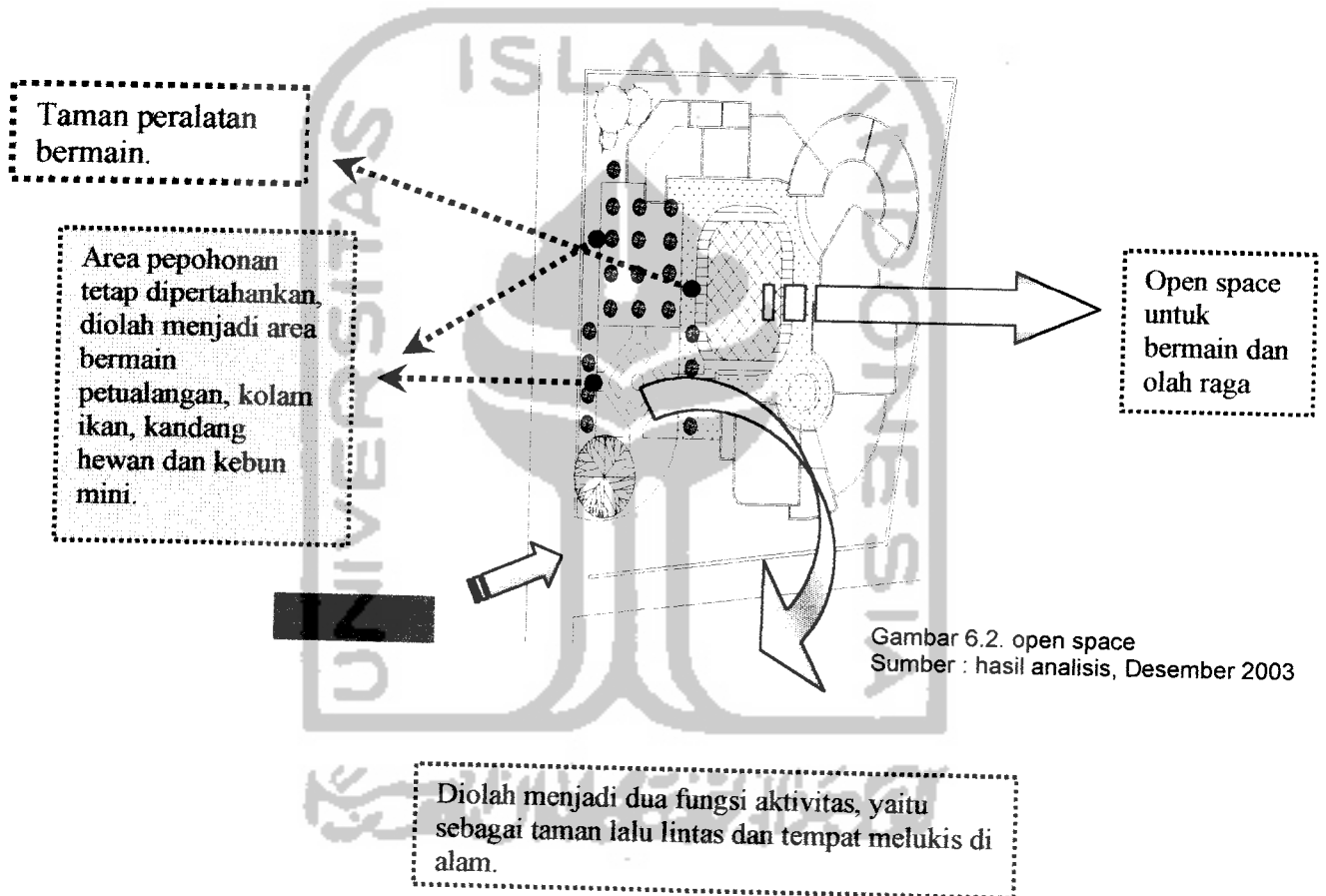
Gambar 6.1. tata masa bangunan
Sumber : hasil analisis. Desember 2003

6.1.2 Open Space (Ruang Terbuka)

Open space yang berupa lapangan untuk bermain dan olah raga diletakkan di pusat site dan dikelompokkan dengan area-area bermain yang lain. Begitu juga dengan taman peralatan bermain yang dulunya terletak di bagian selatan dipindahkan di sebelah

barat menjadi satu dengan area bermain yang lain sehingga memudahkan pengawasan.

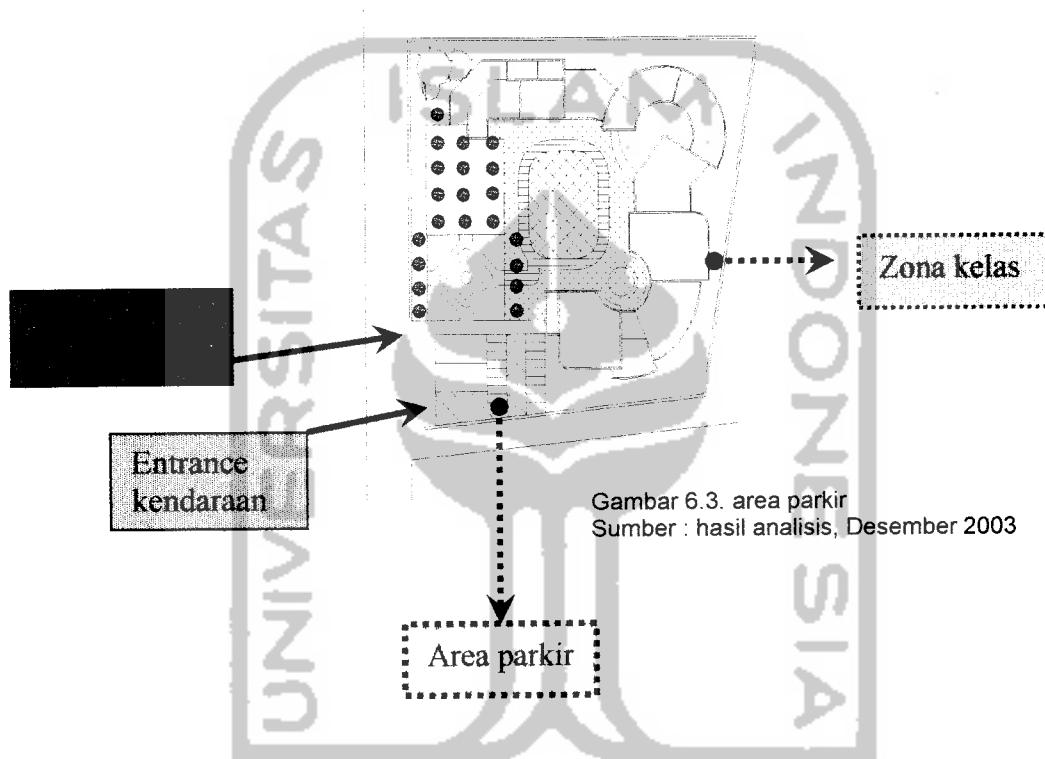
Untuk taman lalu lintas dan area pepohonan tetap dipertahankan, karena area ini sudah cukup baik, hanya saja perlu pengolahan dan penambahan beberapa fasilitas agar area ini dapat difungsikan untuk area bermain.



6.1.3 Sirkulasi

Pintu masuk utama (*entrance site*) tetap dipertahankan, karena merupakan jarak pencapaian terdekat dari jalan utama. Jalur sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki dibuat terpisah dengan adanya perbedaan pola *paving block*.

Area parkir dikelompokkan menjadi suatu area khusus yang diletakkan dekat dengan *entrance site* dan langsung menuju ke bangunan (zona kelas).



Gambar 6.3. area parkir
Sumber : hasil analisis, Desember 2003

6.2 Tata Ruang Dalam

6.2.1 Bentuk Ruang

Bentuk ruang menggunakan bentuk-bentuk geometrik dasar yang kompak dan dinamis, yaitu perpaduan bentuk persegi yang berkesan formal dengan bentuk lingkaran yang berkesan dinamis. Atau kombinasi dari bentuk-bentuk segitiga yang dapat memberi kesan aktif dan enerjik.

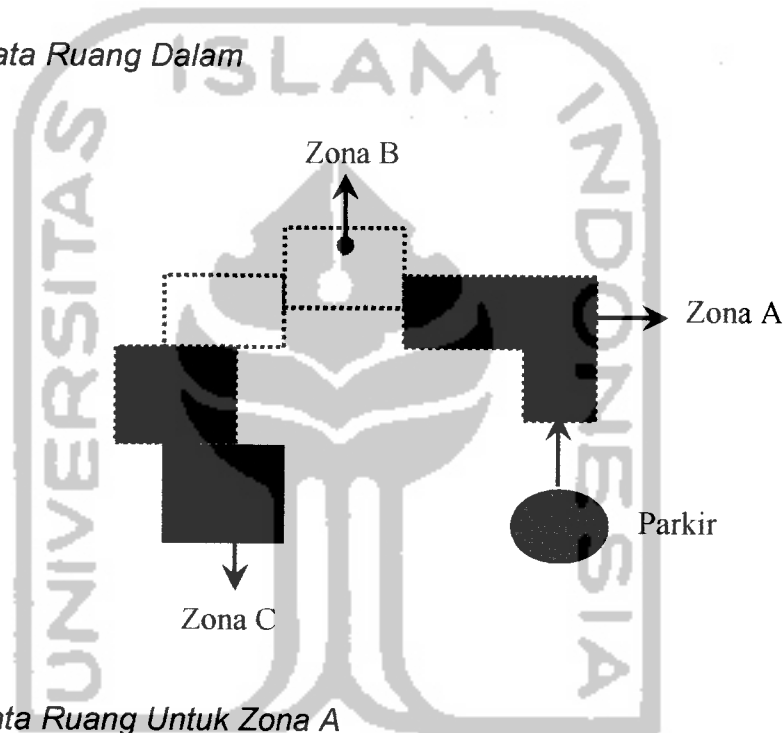
Tata ruang dalam dibagi menjadi tiga zona yaitu zona A untuk ruang-ruang kelas, zona B untuk ruang bermain indoor,

Bab VI Guideline Perancangan

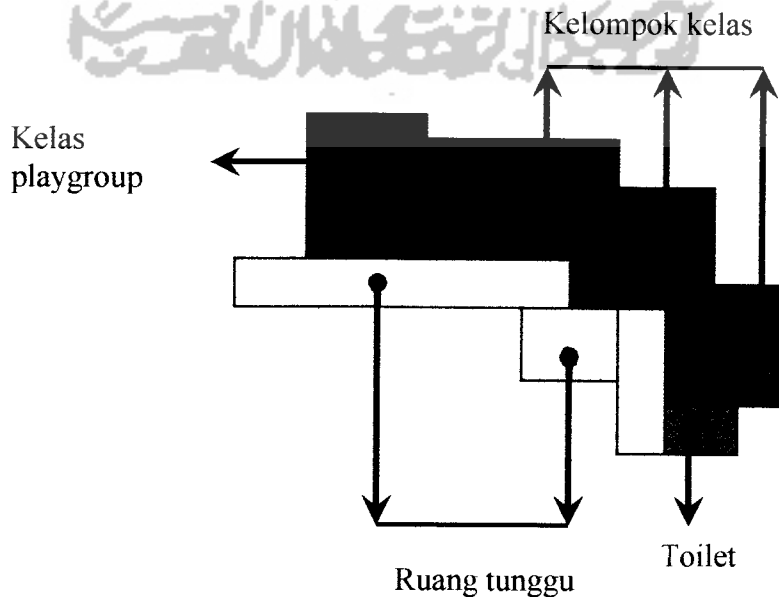
ruang komputer, kantor, dapur, perpustakaan dan musholla. Dan zona C untuk ruang kesehatan, ruang bermain peran dan galeri.

Agar lebih efisien , area kelas dibagi dalam tiga kelompok, dan setiap kelompok kelas dilengkapi dengan ruang yang dapat digunakan bersama. Pengelompokan kelas dibuat berdasarkan tingkatan kelas yaitu TK A, TK B, dan play group.

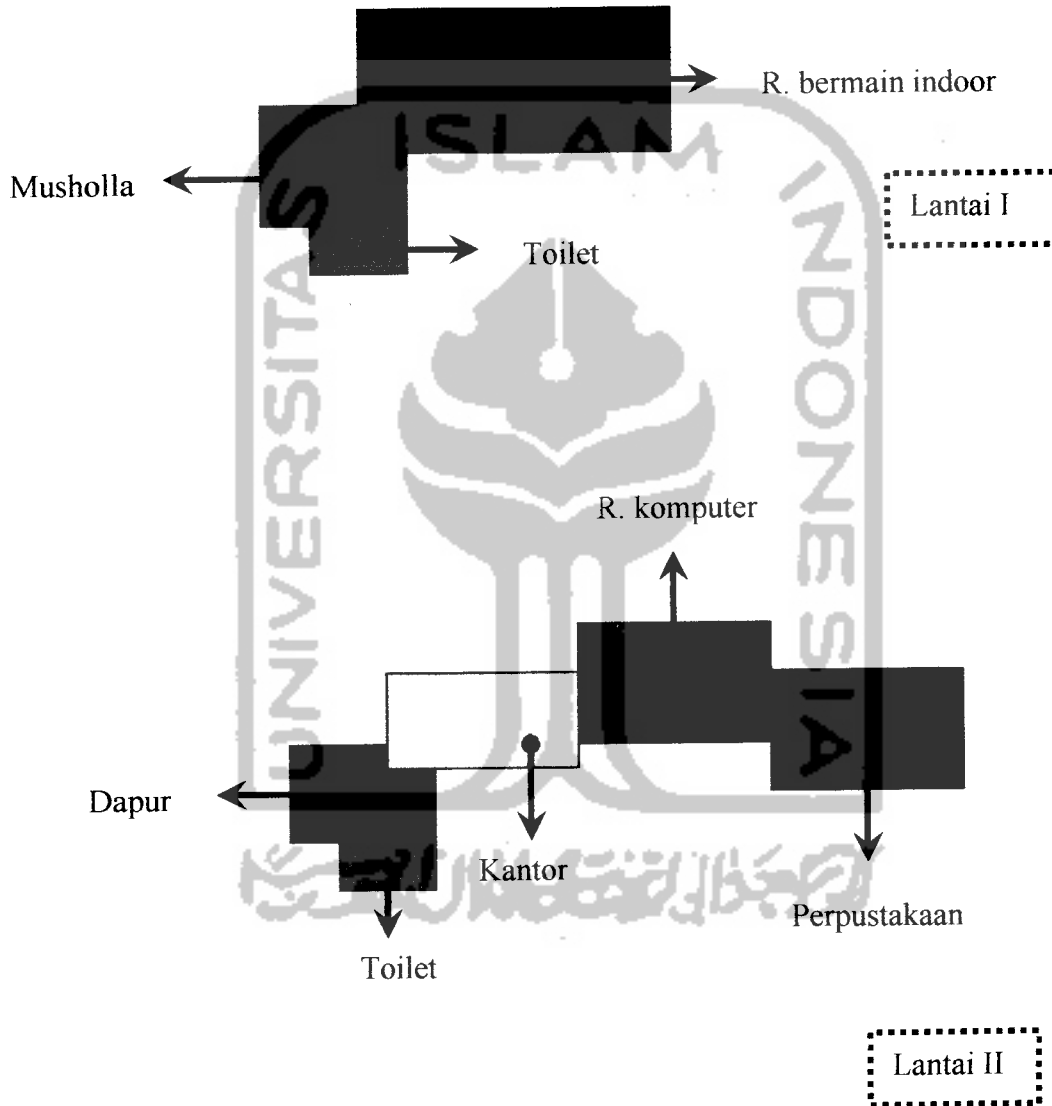
❖ *Tata Ruang Dalam*



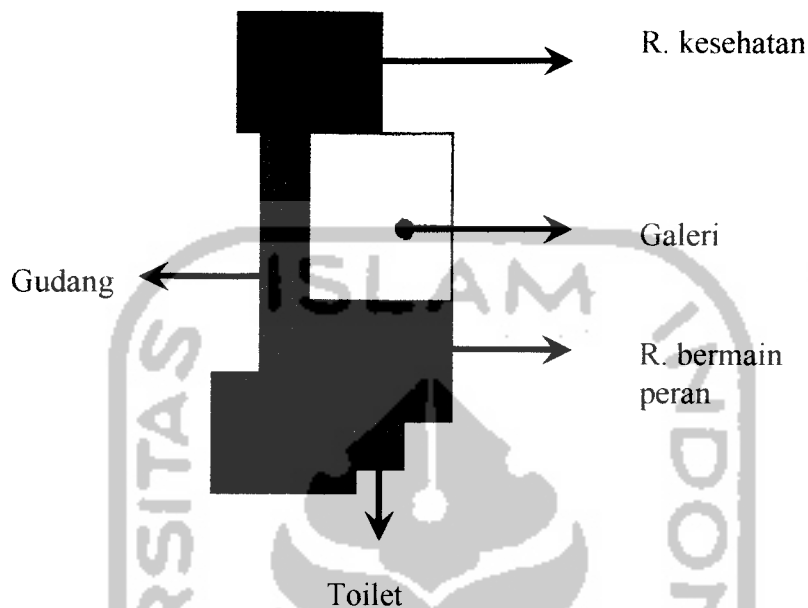
❖ *Tata Ruang Untuk Zona A*



❖ Tata Ruang Untuk Zona B



❖ *Tata Ruang Untuk Zona C*



6.2.2 Warna dan Skala

Penggunaan warna dibedakan tergantung dari jenis kegiatan pada masing-masing ruang. Ruang-ruang yang memerlukan perlakuan khusus antara lain ruang kelas, ruang bermain, ruang perpustakaan dan ruang bermain peran. Rekomendasi untuk ruang-ruang tersebut adalah :

- ✓ Ruang kelas menggunakan kombinasi warna biru, hijau atau kuning yang bersifat kreatif, pintar/cerdas, intuitif dan kompetitif.



Bab VI Guideline Perancangan

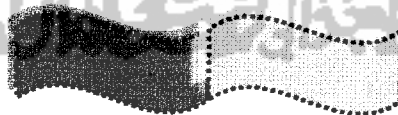
- ✓ Ruang bermain menggunakan warna-warna yang atraktif dan mencolok seperti merah atau oranye yang bersifat aktif, kreatif, penuh semangat dan kegembiraan.



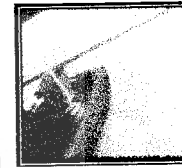
- ✓ Ruang perpustakaan menggunakan warna-warna sejuk dan terang seperti biru muda dan hijau yang dapat mempengaruhi minat anak untuk membaca karena warna-warna ini bersifat menenangkan, penuh kedamaian, stabil dan kreatif.



- ✓ Ruang bermain peran menggunakan kombinasi warna-warna cerah dan menarik yaitu biru kehijauan dan jingga.



Sedangkan untuk warna lantai gunakan paduan warna-warna segar seperti biru dan hijau yang dipasang tersebar secara geometri dengan pola pemasangan dan bentuk-bentuk yang menarik dan dinamis.



Gambar 6.4. pola keramik
Sumber : Imelda Sandjaya, 2002

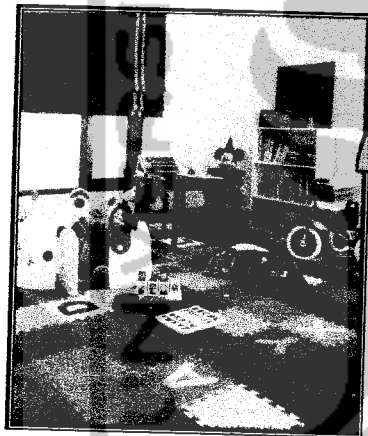
Yang perlu diperhatikan adalah pengaruh penggunaan warna terhadap kesan skala ruang. Sehingga hindari penggunaan warna-warna gelap pada langit-langit dan dinding, karena ruangan akan terlihat lebih rendah, gelap dan tampak lebih kecil. Gunakan warna-warna dingin dan terang seperti biru dan hijau pada dinding sehingga ruang tampak lebih luas. Dan untuk langit-langit sebaiknya menggunakan warna-warna muda atau putih sehingga penerangan atau pencahayaan pada ruang cukup baik dan ekonomis.

6.2.3 Tekstur

Keamanan merupakan faktor yang sangat perlu diperhatikan dalam penataan ruang pada taman kanak-kanak, karena pada usia prasekolah anak-anak sangat aktif bergerak. Sehingga penggunaan bahan penutup lantai harus dibuat seaman mungkin dan disesuaikan dengan karakter aktifitas yang ada dalam ruangan.

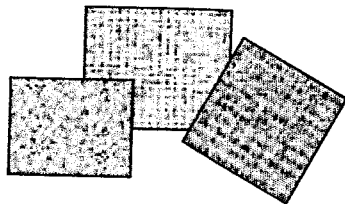
Bab VI Guideline Perancangan

Untuk ruang-ruang yang sering digunakan seperti ruang kelas dan ruang makan, gunakan keramik jenis *semi matt* dengan permukaan yang kasar sehingga cukup aman bagi anak. Sedangkan untuk ruang bermain *indoor* gunakan alas bermain yang bersifat empuk dan dapat meredam benturan bila anak terjatuh, seperti karet atau karet sintetis dengan warna dan corak yang menarik. Dan untuk ruang baca atau perpustakaan, jenis penutup lantai yang paling sesuai adalah karpet, karena dapat meredam suara dan nyaman untuk digunakan.



Karet sintetis dengan warna dan corak yang menarik, cocok untuk ruang bermain indoor.

Gambar 6.5. bahan penutup lantai
Sumber : Imelda Sandjaya, 2002



Keramik bertekstur kasar untuk ruang kelas.